

TAKROR SEBAGAI TRADISI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Mawi Khusni Albar

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *Pesantren since their appearance have given many colors in this country. This includes the many traditions that until now are still feasible to be developed in the current era. Takror is a method of learning in Islamic boarding schools, especially in Islamic boarding schools. Takror is a solution that is expected to involve clerics with their students, so that they can interact in learning, also have a strong impact on understanding the material that has been taught by the teacher, and foster a high courage and confidence to reflect their knowledge in front of others both individually and collective.*

Keywords: Pesantren, Takror, Rigiditas Kurikulum

Abstrak: Pesantren sejak kemunculannya telah banyak memberikan warna di negeri Indonesia ini. Termasuk di dalamnya dengan banyaknya tradisi yang hingga saat ini masih layak untuk dikembangkan di era saat ini. *Takror* merupakan metode pembelajaran di pesantren khususnya di pesantren-pesantren salaf. *Takror* merupakan solusi yang diharapkan dapat melibatkan ustadz dengan santrinya, sehingga mereka dapat berinteraktif dalam pembelajaran, juga memberi dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kolektif.

Kata Kunci: *Pesantren, Takror, The Curriculum Rigidity*

A. PENDAHULUAN

Tradisi erat kaitannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan dalam bidang pendidikan. Kemungkinan adanya tradisi dalam bidang pendidikan adalah besar sekali mengingat aktifitas tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap masyarakat, betapapun sederhananya corak pendidikan sebagai yang dimaksud (Imam Bawani,1993:53). Tradisi memang tidak bisa dipisahkan

dari kehidupan, bahkan ia dapat menjadi demikian penting bagi masyarakat karena memberikan banyak makna bagi mereka, seperti dikatakan Malik Fajar pada kuliah perdana atau acara peresmian dibukanya Program Pasca Sarjana (S2) UIIS, pada tanggal 15 Desember 1999, di Malang. Bahwa siapapun yang hidup dan ingin mengembangkan kehidupan maka dia harus punya tradisi (Tonhowi, 2008: 154). Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan negeri ini yang masih bertahan sampai saat ini. Pendidikan di pesantren yang khas berbasis pada masyarakat, pesantren mempunyai kiprah besar dalam membentuk karakter dan jiwa keilmuan masyarakat sekitar.

Tradisi yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini lebih banyak mengacu kepada tradisi keagamaan pesantren salafi (tradisional) dan tradisi pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi pesantren seperti mengenakan sarung, songkok, dan alat-alat musik hadrah dan *japen* yang merupakan tradisi pesantren pun telah berkembang di masyarakat pesantren. Bahkan pada akhirnya telah menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya terdiri dari asrama pendidikan Islam, tempat ibadah baik mushollah atau masjid, pengajaran kitab klasik (kitab kuning), murid-murid terdidik yang disebut santri (yang menempati asrama), dan pemimpin pesantren merupakan elemen yang paling esensial, karena dari pemimpin tersebut mengalirkan kekuasaan dan kewenangan dalam lingkungan dan penghidupan pesantren. Pemimpin-pemimpin pesantren biasanya memiliki kelebihan-kelebihan baik di bidang ilmu pengetahuan, kedudukan sosial, maupun yang lainnya. Oleh karena itulah beliau sebagai simbol dinamika kehidupan agama.

Tanggungjawab pesantren merupakan media transformasi keilmuan. Di pesantren itulah santri digembleng dan dibimbing ke arah yang sempurna. Nilai-nilai keislaman wajib untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan santri itu sendiri dan juga perkembangan di masyarakat.

Para santri yang sudah resmi menjadi anggota pesantren, ia akan mengalami transisi psikologis, karena di tempat yang baru ini mereka dituntut menempuh kehidupan yang sederhana, semua keperluan sehari-hari harus diatur sendiri mulai dari mencuci pakaian, makan dan mengatur keluar masuknya uang.

Dengan penuh kesadaran seorang santri mempelajari ilmu-ilmu agama tanpa harapan yang ingin dicapainya kecuali keridhaan Allah SWT semata. Bahkan ijazah pun sebagai tanda telah menyelesaikan bidang pendidikan tertentu tidak menjadi tujuannya. Diharapkan melalui pendidikan semacam ini para santri tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.

Dari sini dapat dipahami, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan pendidikan Islam telah mampu memberi pengaruh, bahkan mengendalikan sikap dan tingkah laku anggota masyarakat di sekitarnya. Stimulus dari guru amat penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran. Masyarakat membutuhkan selain ilmu agama, kecakapan hidup juga formalitas seperti ijazah. Diharapkan proses pendidikan pesantren (seperti disebutkan di atas dengan berbagai unitnya) mampu menciptakan manusia yang siap, kuat dan mandiri. Sehingga akan terbina prinsip dasar kemasyarakatan dalam Islam yaitu diakui adanya persamaan, kemerdekaan (agama, politik, ekonomi dan persaudaraan).

B. TAKROR: SIMBOLISASI KEMAPANAN KURIKULUM PESANTREN

1. Rigiditas (Keistiqomahan) Kurikulum Pesantren

Tradisi pesantren memiliki keunikan tersendiri manakala dilihat dari sistem pendidikan yang cenderung mengajarkan struktur, metode dan literatur kuno. Kalangan pendidikan pesantren menganggap kitab kuning sebagai sumber literasi keilmuan yang wajib, khususnya transformasi ilmu dari seorang kiyai kepada santri. Dari beberapa literatur yang ada memuat beragam materi yang diajarkan dengan beberapa metode yang sudah mentradisi di lingkungan pesantren seperti *sorogan*, *bandungan*, *weton*, *halaqah* dan *hafalan*. (Zamarkasi Dhofier, 1982:19).

Dalam bahasa Arab (Omar Muhammad, 1979: 478) istilah kurikulum dikenal dengan term *manhaj* yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan keterampilan sikap dan seperangkat nilai.

Berdasarkan literatur yang ada, yang dimaksud dengan kurikulum adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan disamping faktor-faktor yang lain. Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Kita sering mendengar sorotan tajam bahwa kurikulum di pesantren selalu tertinggal dengan perkembangan zaman.

Selama ini jika melihat studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku dikalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Namun demikian, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren.

Pesantren-pesantren yang masih dalam bentuk aslinya (tradisional), biasanya relatif masih mengikuti pola pemahaman tekstual. Sedangkan di pesantren-pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern, arti tekstual telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apa lagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan inovasi itu sendiri di dalam sistem kehidupan masyarakatnya.

Maka dari pada itu kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Meliputi: nahwu, sorrof, balaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh dan akhlak. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

Namun menurut hemat penulis, akhir-akhir ini beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan

memperoleh hasil lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran terhadap kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran yang islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum yang demikian biasa mengacu pada sembilan prinsip utama sebagai berikut:

Sistem dan pengembangan kurikulum hendak memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tak menyimpang.

- a. Kurikulum hendak mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
- b. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
- c. Kurikulum hendak memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan keamanan administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendak pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan ada perbedaan pola kehidupan agraris industri dan komersial.
- d. Kurikulum hendak terstruktur dan terorganisasi secara integral.
- e. Kurikulum hendak realistis. Arti kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara yang melaksanakannya.
- f. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendak bersifat fleksibel.
- g. Kurikulum hendak efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- h. Kurikulum hendak memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik baik fisik emosional ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial dan kesiapan religiusitas.

2. Simbol Peradaban Islam Nusantara

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan (A. Chozin Nasuha, 12, 1999). Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif. Contoh riilnya seperti kitab *Tahāfut al-Falāsifah* karya al-Ghazāli, *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibnu Rusy, dan *al-Rad 'alā al-Manthiqiyyin* karya Ibnu Taimiyah.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu nahwu dan sharaf (gramatika dan morfologi), fiqh, usul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh (sejarah) dan balagh (sastra). Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub al-qadimah), mengapa demikian, karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab dengan gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern (Turmudi, 2004: 36).

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid (1985) dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang

semula hanya mempelajari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya. Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren kholaf (pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal) sebagai upaya menjaga dan melestarikan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, nasional, dan global.

Menurut Mastuhu (1994), pesantren adalah lembaga pendidikan yang keberadaannya membawa perubahan pada masyarakat, perubahan itu berupa nilai-nilai hitam yang ada dalam masyarakat, tergantikan oleh nilai-nilai putih yang dibawa oleh pesantren. Namun sebaliknya Gus Dur (135, 2001) menyebut pesantren sebagai sub kultur dalam pengertian sebagai sebuah gejala yang unik dan terpisah, menutup diri dari dunia luar. Pesantren memang memiliki keunikan tersendiri dalam menunjukkan wajah *ambidexterous*, yakni cukup memberikan dwi arti untuk kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya.

Berkaitan dengan tradisi, pesantren sebagai bagian dari praktek sistem pendidikan di Indonesia yang pada awalnya tidak terkooptasi oleh pemerintah. Dalam rangka mempertahankan eksistensinya, pesantren berusaha terus dengan cara berdialog dengan perubahan yang ada, yaitu dengan cara mengkombinasikan perubahan dan tradisi yang selama ini dimiliki oleh pesantren.

Sejarah Nusantara mencatat denyut peradaban kerajaan-kerajaan dan kehidupan pesantren yang berlangsung dalam kisaran puluhan abad silam. Interaksi antar kerajaan, pola kekuasaan hingga dinamika pengetahuan yang berada di dalamnya, menghasilkan jejak peradaban yang luar biasa. Jejak peradaban ini, dapat dilacak dari arsitektur, seni tradisi, kuliner dan naskah-serat yang menjadi simbol pengetahuan. Dari rangkaian silang kuasa antar kerajaan, tersalin naskah-naskah penting yang mewarnai ide tentang kebudayaan dan keagamaan.

Begitu pula, dengan tradisi panjang ulama nusantara, yang berada di titik kuasa kerajaan dan pergumulan pengetahuan pesantren. Ulama-ulama nusantara membangun hubungan dengan ulama Hijaz (Arab), Cairo (Mesir), Hadramaut

(Yaman), Istanbul (Turkey) bahkan sampai Romawi. Tradisi pengetahuan dan interaksi kebudayaan inilah yang melahirkan ribuan naskah-naskah di seluruh titik kebudayaan nusantara (Ambary, 1998).

Ide-ide untuk mengukuhkan nusantara merupakan resapan dari teks-teks yang ditulis oleh ulama, kiai, pujangga hingga produk kekuasaan keraton yang tersebar di belahan negeri ini. Dari ujung Pasai, Mataram, hingga kerajaan Bima, mewariskan manuskrip untuk mengabadikan ilmu pengetahuan, strategi politik, kosmologi pemikiran hingga tradisi yang merembes pada kebudayaan warga negeri ini. Tradisi kekuasaan yang melahirkan teks, menjadi abadi karena ditopang oleh sejarah pengetahuan yang kokoh. Jaringan kekuasaan dan politik nusantara sejatinya menyimpan naskah-naskah dengan berbagai genre pengetahuan, sebelum akhirnya ditenggelamkan oleh narasi kuasa kolonial, yang meringkus rasa percaya diri dan kemandirian bangsa ini.

Ulama-ulama nusantara, seperti halnya Syaikh Shamad al-Palimbani, Syaikh Yusuf al-Maqassari, Abdur-Rauf as-Singkili, mereka berkontribusi sangat penting dalam tradisi keislaman dan produksi pengetahuan yang berpengaruh pada kosmologi pemikiran di kawasan nusantara. Ulama-ulama itu menjadi penggerak tradisi pengetahuan, dinamika keilmuan dan strategi politik kerakyatan di Nusantara pada kisaran abad lima paruh akhir, dari zaman Wali Songo hingga sekarang ini (Sunyoto, 2012).

3. Konsep Dasar Metode Pembelajaran Takror dalam Pendidikan Pesantren

Bukan hal yang mudah sebuah pesantren untuk mempertahankan tradisi dan serta merta kemudian merubahnya dengan sistem sosial yang moderat. Pesantren memang unik dalam berbagai kajian dan perspektifnya yang selalu menunjukkan wajah ambidexterous, yakni menggunakan dwi arti dalam kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya. Yang seringkali menjadi pusat perhatian adalah menjadi sebuah keharusan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berhadapan dengan proses modernisasi. Gesekan antara nilai-nilai tradisional dengan modernisasi kian menonjol, yakni kesempatan usia anak sekolah untuk menempuh pendidikan modern.

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan secara efektif dan efisien, maka selain menguasai materi yang akan diajarkan, seorang pendidik juga harus menguasai berbagai teknik dan metode dalam mengajar, kemudian ia juga dituntut pandai dalam memilih metode yang paling tepat yang sesuai dengan kemampuan serta situasi dan kondisi anak didiknya. Selain itu juga harus terampil dalam mengkolaborasikan satu metode dengan metode lainnya serta mengembangkannya, dikarenakan masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan (Syaiful Bahri Djamarah, 231, 2005).

Dari pernyataan tersebut kita mengerti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan maka seorang guru harus bertanggung jawab bagaimana mengatur, mengelola kelas, dan memilih metode yang relevan dengan materi. Sehingga siswa mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar bagi siswa, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran Takror merupakan sebuah pembelajaran yang berharga bagi santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan pada pengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik (Dimiyati, 46, 2009).

Menurut bahasa, *Takror* diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata "*karroro*" dalam Kamus Al Munawir (Ahmad Warson Munawwir, 1200) yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikannya di hadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid. Saat ini metode takror yang notabene bagian dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.

Pembelajaran *Takror* yang juga termasuk bagian dari metode ceramah dan Tanya jawab adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang telah banyak terbukti dan teruji sebagai salah satu metode yang efektif untuk mendapatkan

tingkat pemahaman yang benar-benar menancap dalam memori anak didik sekaligus dapat menumbuhkan sifat percaya diri bagi anak didik untuk berani mengemukakan pendapat serta berbicara didepan umum dan juga sebagai strategi yang tepat untuk melibatkan secara aktif setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya pelaku takronya saja. Metode pembelajaran ini telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan utamanya di lingkup pendidikan pesantren.

Pembelajaran *Takror* selain merupakan metode pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya, sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, juga memberi dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kolektif. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi. (Wina Sanjaya, 2008, 30).

Metode Takror sebagai bagian dari metode *drill* ini digunakan bila hasil pemahaman atas materi yang diajarkan kurang maksimal, sehingga guru dapat menugaskan kepada satu, dua atau tiga siswa untuk presentasi dengan menjelaskan kembali materi yang telah ia terima, dengan demikian peserta didik yang belum maksimal dalam memahami penjelasan dari guru dapat mendengarkan kembali paparan dari presentator tersebut. Setelah itu masing-masing murid dapat mengajukan pertanyaan pada presentator atau sebaliknya.

Jika dalam pelaksanaannya metode pembelajaran ini divariasikan dengan metode tanya jawab maka akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar karena siswa yang akan mendapatkan giliran presentasi haruslah mempersiapkan diri dengan memahami secara penuh materi yang diajarkan guru, di sisi lain ia juga harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kritisi dari *audience* (Zuhairini, dkk, 1983, 87). Dengan menggunakan metode takror atau presentasi yang diselingi dengan tanya jawab akan membuat suasana belajar semakin hidup serta dapat lebih merangsang anak untuk berani mengemukakan

pendapat serta bersungguh-sungguh dan dalam memahami materi juga memperhatikan presentasi dari temannya.

4. Tujuan Pembelajaran Takror

Takror sebagai bagian dari metode drill yang dikolaborasikan dengan tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya pada materi pelajaran yang telah diterimanya serta mengembangkannya, yang tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Wina sanjaya, 2009, 154).

Selain itu dalam penggunaan metode *Takror* ini, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi, berbicara di depan umum dan keterampilan mengolah kata, memberikan pertanyaan sekaligus mengembangkan strategi berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan demikian tujuan dari penerapan metode *Takror* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berani menyampaikan, terampil dalam mengolah kata membuat kreasi pertanyaan dan pernyataan, serta mengasah keterampilan siswa untuk mengembangkan strategi berpikir dalam memecahkan masalah.

5. Tahapan Pembelajaran Takror

Tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Takror* sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu memberikan paparan atas materi yang diajarkan, dengan membatasi waktu agar nanti waktu bisa cukup untuk mengaplikasikan metode takror.
- b. Murid duduk sebagaimana biasa secara klasikal ketika mendengarkan paparan dari guru.
- c. Guru meminta salahsatu murid untuk maju memaparkan kembali apa yang telah dipaparkan oleh guru sebelumnya.
- d. Selanjutnya, selesai takror maka dipersilahkan bagi audience untuk melontarkan pertanyaan tentang materi terkait dan hendaknya pertanyaan dibatasi agar tidak keluar dari topik pembahasan.

- e. Persilahkan bagi *audience* untuk membantu menjawab pertanyaan dari *audience* yang lain
- f. Guru menentukan tugas pada murid lainnya untuk tugas pada pertemuan berikutnya.

6. Kelebihan Pembelajaran Takror

Jika diteliti penggunaan teknik penyajian dengan Takror memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai tutor
- b. Mendidik peserta didik untuk berani mengemukakan kebenaran dengan argumen serta bertanggung jawab atas kebenaran itu, sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi.
- c. Dengan penyampaian dan tanya jawab akan mempertajam pemahaman.
- d. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- e. Memupuk keberanian, kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.
- f. Dalam waktu singkat siswa akan memperoleh penguasaan dan keterampilan.
- g. Mengembangkan ketajaman intelektual siswa.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah, dan memperbaiki pandangannya.

7. Aspek-aspek Pembelajaran Takror

Aspek-aspek pembelajaran *Takror* yang memenuhi kelengkapan keberlangsungannya antara lain:

a. Materi Pelajaran

Oleh karena takror berfungsi untuk menguatkan daya hafal dan pemahaman serta keterampilan untuk mempresentasikan pada orang lain pada materi ajar yang telah diterima oleh peserta didik. Maka dalam menerapkan metode ini haruslah fokus pada salah satu mata pelajaran yang sudah diterima oleh peserta didik. Salah satu teori yang menekankan prinsip takror ini adalah teori Psikologi Asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike. Dalam bukunya Dimiyati (2009; 46) dijelaskan bahwa belajar ialah pembentukan stimulus

dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna".

b. Presentator

Presentator di sini adalah santri yang bertugas atau mempresentasikan ulang materi yang telah diajarkan oleh ustadz. Dalam hal ini hendaknya ustadz menugaskan santri untuk melaksanakan metode ini secara bergiliran sehingga tujuan dari penerapan metode ini dapat merata diperoleh oleh semua santri. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk semua santri agar dapat menjalankan tugas ini sangat banyak maka ustadz dapat membagi jumlah santri dengan jumlah tema pelajaran yang akan diajarkan kepada santri.

c. Pendengar

Pendengar dimaksud adalah teman sejawat yaitu santri itu sendiri. Sebagai pendengar hendaknya harus mendengarkan dengan baik dan menghormati setiap orang yang berbicara agar tujuan dari pembelajar ini dapat diperoleh secara maksimal.

d. Waktu

Ustadz sebagai tenaga pendidik tentu harus dapat menentukan alokasi waktu untuk :

1. Memaparkan materi pada peserta didik
2. Peserta didik mentakror materi yang telah diajarkan
3. Memberikan waktu untuk tanya jawab pada *audience*

Dengan demikian maka diharapkan pembelajaran takror ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

8. Relevansi takror dalam pembelajaran di era sekarang

Menilik dari keberadaan pondok pesantren yang merupakan ajang prestasi untuk mempersiapkan santri handal dan potensial yang dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan yang timbul di dalam masyarakat demoralisasi dan dehumanisasi. Gejala penuhanan akal serta sekian banyak lagi ketimpangan sosial, maka para kyai mengambil suatu inisiatif untuk

meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren, salah satunya adalah dengan pembelajaran takror.

Pembelajaran *Takror* menurut penulis sangat tepat untuk menjadikan santri semakin eksploratif dan membangkitkan nalar kritis. Sebab kesan pondok pesantren yang mengajarkan ketakdziman dan ketaatan terhadap kyai sangat tinggi. Hal ini membuat sebagian santri merasa perlu untuk membiasakan mengasah pola berpikir kritis. Dengan pembelajaran takror yang di dalamnya ada forum diskusi dan tanya jawab, mendidik santri untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kreativitas dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, serta memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan berani serta tanggung jawab atas setiap pernyataan yang di sampaikan.

Pada awalnya tujuan pendidikan pesantren lebih berorientasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Dengan tujuan demikian, maka sistem pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi dengan warna-warna fiqh, tasawuf dan sejenisnya. Ini bisa dimaklumi karena sumber teologi yang dianut bersifat fatalis dan tidak rasional. Keyakinan semacam ini mengakibatkan sebagian besar pengasuh pesantren menolak masuknya ide pembaruan.

Melihat keadaan semacam ini, Wahid Hasyim menawarkan ide pembaruan dengan merekonstruksi tujuan pembelajaran pesantren untuk tidak hanya mencetak ulama, namun tetap memahami ajaran agama yang dipelajari di pesantren. Maksud dari ide beliau, santri belajar di pesantren tidak semata-mata mengharapkan keridlaan Allah semata tetapi juga agar nantinya setelah tamat mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat karena disana juga mempelajari berbagai macam keterampilan. Dengan demikian, manfaat dan keuntungan yang diraih bukan hanya kebahagiaan akhirat tapi juga duniawi.

Oleh karena itu, santri diharapkan menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan berbagai problem kemasyarakatan tidak hanya yang hubungannya vertikal (antara mahluk dengan sang Kholiq), namun juga problem riil yang

dihadapi masyarakat Islam (bersifat horizontal). Sehingga dari pesantren akan dihasilkan kyai intelek sebagai produk idealnya.

C. KESIMPULAN

Dunia pesantren menunjukkan dirinya bagaikan bangunan yang luas, ia menginginkan masyarakat luar berubah tapi dirinya tidak mau berubah. Karena itu, pesantren menjadi orientasi bagi isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan rezim negara. Pesantren memang merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut sudah begitu nampak dan jelas.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu telah menampilkan tradisi keilmuannya sendiri. Akan tetapi tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah dari waktu ke waktu. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran, Bandongan merupakan awal dari model pembelajaran pesantren meskipun sampai dengan hari ini masih berlaku, namun sudah banyak pula metode lainnya bahkan hal tersebut menjadi tradisi yang baik diterapkan di lingkungan pesantren.

Takror merupakan suplemen mata pelajaran bagi santri, setelah mendapatkan mata pelajaran dari Kyai. Metode yang digunakan dalam kegiatan takror adalah metode ceramah, metode gramatika-terjemah dan metode menghafal. Berdasarkan pengamatan metode ini sangat membantu bagi santri dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, ditemukan kendala yang dihadapi dalam proses takror adalah (1) latar belakang santri yang beragam, (2) kurangnya motivasi belajar santri, (3) waktu kegiatan yang terlalu malam, dan (4) pemilihan metode yang kurang tepat. Dampak kegiatan takror terhadap pembelajaran semua mata pelajaran sangat tepat saling mengcover, melengkapi dan melaksanakan tujuan yang ingin diraih. Selain itu manfaat dari kegiatan takror adalah sebagai sarana melatih dan memperlancar santri dalam beberapa hal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Chozin Nasuha. 1989. "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI
- Abdurrahman Wahid. 1985. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Indonsesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy.1979. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan: Hasan Lunggalung. Jakarta:Bulan Bintang.
- Amin Syukur. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.
- Dhofier, Zamarkasi. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasan Muarif Ambary. 1998. Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Historis Islam di Indonesia. Logos. Wacana Ilmu. Jakarta
- Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al Ihlas
- Adib Mustofa Hanafi. 1993. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur" dalam *Skripsi*. Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP
- M. Dawam Rahardjo. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Syaiful Bahri Djamarah. 2015. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thontowi, 2008. "Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi Pendidikan Pesantren)" dalam *Jurnal Tadris*, Vol 3 No. 2 Tahun 2008
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta:
- Zuhairini,dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.